Guidance and Counseling Teachers' Skills in Implementing Individual Counseling Services

Keterampilan Guru Bimbingan dan Konseling dalam melaksanakan Layanan Konseling Individu

Rahmayanti¹, Rochani², Arga Satrio Prabowo³

^{1,2,3}Bimbingan dan Konseling, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: rahmayanti200090@gmail.com

*Corresponding Author

Received : 15 Desember 2024, Revised : 06 Januari 2025, Accepted : 07 Januari 2025

ABSTRACT

This study aims to determine the level of understanding of individual counseling skills in counseling teachers of State Vocational Schools in Tangerang City. This study used a descriptive quantitative approach with a survey method. The subjects of this study were 23 guidance and counseling teachers who were taken with saturated sampling technique. The data collection method used a questionnaire instrument. The validity test was carried out with construct validity and reliability test using Cronbach's Alpha formula. Data analysis used is using descriptive statistics. The results of the research on individual counseling skills show that (1) out of 23 guidance and counseling teachers of SMK Negeri Tangerang City, there are (27%) 6 teachers who have a level of understanding of individual counseling skills in the high category, (43%) 10 teachers who are in the medium category, and (30%) 7 teachers are in the low category, (2) In terms of several aspects of individual counseling skills, there are aspects that are in the Medium category including: Attending, Asking, Exploring, Minimal Encouragement, Focusing, Confrontation, Directing, Summarizing While, Reflection, Leading, Solving Problems, and Closing. Meanwhile, the Empathy aspect is in the High category. Thus, the level of understanding of individual counseling skills among counseling teachers at Tangerang City State Vocational Schools is in the moderate category.

Keywords: *Guidance and Counseling Teacher, Individual Counseling Skills*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman keterampilan konseling individu pada guru BK SMK Negeri Kota Tangerang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei. Subjek penelitian ini berjumlah 23 guru bimbingan dan konseling yang diambil dengan teknik sampling jenuh. Metode pengumpulan data menggunakan instrument kuesioner. Uji validitas dilakukan dengan validitas konstruk serta uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Analisis data yang digunakan yaitu menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian keterampilan konseling individu menunjukkan bahwa (1) dari 23 guru bimbingan dan konseling SMK Negeri Kota Tangerang, terdapat (27%) 6 guru yang memiliki tingkat pemahaman keterampilan konseling individu pada kategori tinggi, (43%) 10 guru yang berada pada kategori sedang, dan (30%) 7 guru berada pada kategori rendah, (2) Ditinjau dari 13 aspek keterampilan konseling individu, terdapat aspek yang berada pada kategori Sedang diantaranya: *Attending*, Bertanya, Eksplorasi, Dorongan Minimal, Fokus, Konfrontasi, Mengarahkan, Menyimpulkan Sementara, Refleksi, Memimpin, Memecahkan masalah, dan Menutup. Sedangkan, untuk aspek Empati berada pada kategori Tinggi. Jadi, tingkat pemahaman keterampilan konseling individu pada guru BK SMK Negeri Kota Tangerang berada pada kategori sedang.

Kata Kunci: Guru Bimbingan dan Konseling, Keterampilan Konseling Individu

1. Pendahuluan

Konseling merupakan salah satu tindakan yang utama di dalam layanan bimbingan dan konseling. Menurut Rogers konseling merupakan adanya hubungan tatap muka dengan konseli yang bertujuan untuk memberikan bantuan agar konseli bisa berubah sikap dan perilakunya

menjadi lebih baik. Tolbert yang dikutip Winkel, mendefinisikan konseling merupakan pemberian bantuan secara *face to face* yang diberikan oleh ahli dalam bidang konseling kepada seorang konseli agar dapat memahami tentang dirinya dan lingkungannya di masa depan (Hartono, 2015). Menurut Surya (dalam Tohirin, 2011) kegiatan konseling tidak boleh dilakukan secara asal-asalan, karena tidak semua orang memiliki kemampuan untuk memberikan layanan konseling kepada konseli. Konseling merupakan sebuah profesi yang sudah memnuhi standar kualifikasi profesional, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, pengalaman, maupun kualitas pribadi. Oleh karena itu, hanya mereka yang memiliki kapasitas dan kompetensi dalam hal-hal tersebut, yaitu guru bimbingan dan konseling atau konselor. Dalam layanan bimbingan dan konseling, seorang konselor berperan besar dalam keberhasilan layanan bimbingan dan konseling. Seorang konselor mempunyai tanggung jawab dan tugas yang besar terhadap peningkatan mutu serta kompetensi konselor. Dalam perkembangannya tiap permasalahan yang ditangani, guru BK dituntut agar kompeten menggunakan teknik keterampilan konseling pada saat pelaksanaan layanan konseling.

Bimbingan dan konseling di sekolah merupakan komponen penting dalam mendukung perkembangan siswa, terutama di lingkungan pendidikan seperti Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dalam konteks ini, Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran strategis dalam membantu siswa mengatasi berbagai masalah yang mereka hadapi. Keterampilan yang dimiliki oleh guru BK sangat mempengaruhi efektivitas layanan konseling yang diberikan. Keterampilan dasar konseling mencakup berbagai aspek, seperti kemampuan mendengarkan secara aktif, empati, dan teknik-teknik konseling lainnya. Misalnya, keterampilan attending, yang merupakan kemampuan untuk memberikan perhatian penuh kepada klien, sering kali kurang diperhatikan. Hal ini dapat mengakibatkan siswa merasa tidak didengar atau diabaikan selama sesi konseling, yang berdampak negatif pada proses konseling itu sendiri. Selain itu, proses konseling individual seharusnya memberikan ruang bagi siswa untuk membuka diri dan mengeksplorasi masalah yang mereka hadapi. Namun, jika guru BK tidak memiliki keterampilan yang memadai, suasana yang mendukung tersebut sulit tercipta.

Akan tetapi tidak semua guru BK menguasai keterampilan konseling tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yeptha Briandana Setyawan pada tahun 2017 dalam jurnalnya yang berjudul Tingkat Pemahaman keterampilan dasar konseling pada guru BK Se Kecamatan Banyumas, diketahui bahwa sebesar (30%) 3 Guru pada kategori rendah, 2 guru (20%) berada pada kategori sedang, dan 5 guru (50%) berada pada kategori rendah. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwasanya sebagian besar guru bimbingan dan konseling belum bisa menggunakan keterampilan konseling secara optimal. Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Dominika Tristiati (2014) didapatkan bahwa tingkat pemahaman keterampilan dasar konseling guru BK di SMA Negeri di daerah Bantul, Yogyakarta berada dalam kategori tinggi yaitu sebesar tidak ada guru (0%) dalam kategori sangat rendah maupun kategori rendah, 1 guru (1,67%) dalam kategori sedang, 32 guru (53,33%) dalam kategori tinggi, dan 27 guru (45%) dalam kategori sangat tinggi. Tingginya tingkat pemahaman keterampilan dasar konseling guru BK di daerah Bantul dikarenakan banyaknya guru BK yang brlatar belakang pendidikan jurusan Bimbingan dan Konseling sebanyak 49 dan berlatar belakang jurusan Non-BK sebanyak 6 guru BK.

Penelitian ini berfokus pada keterampilan guru BK di SMK Kota Tangerang karena beberapa alasan. Pertama, siswa SMK berada pada tahap perkembangan yang sangat pesat dan kompleks, di mana mereka dihadapkan pada berbagai pilihan masa depan yang cukup menantang. Kedua, siswa SMK memiliki kebutuhan yang spesifik, seperti pengembangan keterampilan hidup dan kesiapan menghadapi dunia kerja. Oleh karena itu, peran guru BK dalam memberikan dukungan dan bimbingan sangat penting. Hasil penelitian sebelumnya mengenai keterampilan guru BK telah menginspirasi peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai tingkat pemahaman keterampilan konseling Individu di SMK Negeri Kota Tangerang. Penelitian ini penting dilakukan karena keterampilan konseling individu merupakan fondasi bagi guru BK dalam membantu siswa mengatasi berbagai permasalahan yang mereka hadapi. Selain itu,

belum adanya penelitian serupa di Kota Tangerang menjadi salah satu motivasi bagi saya untuk membuat penelitian tersebut. Selain itu, peneliti juga ingin mengungkap tingkat pemahaman keterampilan dasar konseling para guru bimbingan dan konseling SMK Negeri di Kota Tangerang karena penelitian tentang tingkat pemahaman keterampilan dasar konseling guru BK SMK Negeri belum pernah dilakukan sebelumnya di Kota Tangerang. Untuk itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat keterampilan konseling individu guru bimbingan dan konseling di SMK Negeri Kota Tangerang dan diharapkan dapat menghasilkan data yang akurat mengenai keterampilan konseling individu. Maka dari itu peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Keterampilan Guru Bimbingan dan Konseling dalam melaksanakan konseling Individu di SMK Negeri Kota Tangerang”.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan survei. Penelitian ini dilakukan di seluruh SMK Negeri di Kota Tangerang. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 10 – 28 Oktober 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru BK SMK Negeri di Kota Tangerang yang berjumlah 23 guru. Data yang diambil adalah data tentang keterampilan konseling individu guru bimbingan dan konseling SMK Negeri Kota Tangerang. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen angket. Instrumen yang digunakan adalah instrumen angket keterampilan konseling individu untuk mengukur tingkat pemahaman keterampilan konseling individu guru bimbingan dan konseling. Pengujian validitas instrumen tes pada penelitian ini menggunakan hasil adopsi penelitian dari Yeptha Briandana Satyawan yang dimana telah diuji ahli oleh dosen dari prodi BK FIP UNY selaku dosen pembimbing skripsi peneliti adopsi. Sedangkan uji reliabilitas menggunakan teknik reliabilitas *Alpha Cronbach* didapatkan koefisien reliabilitas sebesar 0,97 yang berarti instrumen tersebut reliabel. Teknik Analisis data pada penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Data yang diperoleh dikategorisasikan berupa Mean, Simpangan Baku, dan Standar Deviasi berdasarkan skor mean sehingga dapat berupa angka dan diinterpretasikan secara kualitatif. Adapun cara untuk menentukan kategori skor menurut Saifuddin Azwar (2016) menggunakan rumus sebagai berikut :

Kategori	Interval
Rendah	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
Tinggi	$X \geq M + 1SD$

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

a. Hasil Analisis data Keterampilan Konseling Individu

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perolehan Skor Tingkat Keterampilan Konseling Individu

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 97$	7	30%
Sedang	$97 \leq X < 123$	10	43%
Tinggi	$X \geq 123$	6	27%
Total		23	100%

Berdasarkan data diatas, maka dapat diketahui bahwa dari 23 guru bimbingan dan konseling SMK Negeri Kota Tangerang, terdapat (27%) 6 guru yang memiliki tingkat pemahaman keterampilan konseling individu pada kategori tinggi, (43%) 10 guru yang berada pada kategori

sedang, dan (30%) 7 guru berada pada kategori rendah. Dengan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat pemahaman keterampilan konseling individu guru bimbingan dan konseling SMK Negeri Kota Tangerang berada pada kategori Sedang.

b. Hasil Analisis Data Keterampilan Konseling Individu Berdasarkan Setiap Aspek

Di dalam penelitian ini, terdapat 13 aspek keterampilan konseling individu yang diujikan. Berikut daftar hasil analisis data pemahaman keterampilan konseling individu berdasarkan setiap aspek:

Tabel 3. Distribusi frekuensi tingkat pemahaman keterampilan konseling individu berdasarkan setiap aspek

No.	Aspek	Kategori			Hasil Kategori
		Tinggi	Sedang	Rendah	
1.	Attending	7	16	0	Sedang
2.	Empati	12	11	0	Tinggi
3.	Bertanya	8	15	0	Sedang
4.	Eksplorasi	7	16	0	Sedang
5.	Dorongan Minimal	7	16	0	Sedang
6.	Fokus	11	12	0	Sedang
7.	Konfrontasi	7	16	0	Sedang
8.	Mengarahkan	9	14	0	Sedang
9.	Menyimpulkan Sementara	9	14	0	Sedang
10.	Refleksi	7	16	0	Sedang
11.	Memimpin	8	15	0	Sedang
12.	Memecahkan Masalah	9	14	0	Sedang
13.	Menutup	8	15	0	Sedang

Apabila dilihat dari setiap aspek keterampilan konseling individu, dari 13 aspek keterampilan konseling individu; terdapat aspek yang berada pada kategori Sedang diantaranya: Attending, Bertanya, Eksplorasi, Dorongan Minimal, Fokus, Konfrontasi, Mengarahkan, Menyimpulkan Sementara, Refleksi, Memimpin, Memecahkan masalah, dan Menutup. Sedangkan, untuk aspek Empati berada pada kategori Tinggi.

Pembahasan

Pada aspek Refleksi, berada pada kategori sedang dapat dilihat dari indikator soal yaitu konselor dapat menyampaikan kembali perasaan klien dengan kata-katanya sendiri. Menurut Sofyan S. Willis (2013) keterampilan refleksi merupakan keterampilan untuk memantulkan kembali kepada konseli tentang perasaan, pikiran, maupun pengalaman konseli pada perilaku verbal dan non verbal. Akan tetapi dalam penelitian yang dilakukan oleh Dominika Triastiti mengenai keterampilan dasar konseling, untuk aspek refleksi berada pada kategori rendah faktor rendah, hal ini menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling belum memahami keterampilan dasar konseling pada aspek refleksi dikarenakan guru bimbingan dan konseling menganggap refleksi pada pengalaman konseli tidak diperlukan dan memahami bahwa refleksi dapat dilakukan secara implisit.

Pada aspek fokus, berada pada kategori sedang dapat dilihat dari indikator soal yaitu guru BK dapat memusatkan perhatiannya kepada konseli pada permasalahan yang sedang dibahas. Menurut Sofyan S. Willis (2013) keterampilan fokus bertujuan untuk membantu konseli agar dapat memusatkan seluruh perhatiannya kepada inti pembicaraan yang sedang dibahas dari berbagai sudut pandang guna untuk mengidentifikasi pokok permasalahan konseli. Selain itu, menurut Allen E. Ivey (2010) permasalahan konseli bisa didapat dari berbagai persepsi

seseorang dan tidak beraturan, sehingga dengan adanya aspek fokus dapat membantu untuk mengidentifikasi permasalahan konseli.

Pada aspek mengarahkan, berada pada kategori sedang dapat dilihat dari indikator soal yaitu guru BK dapat mengarahkan konseli agar dapat ikut berpartisipasi secara penuh dalam proses konseling. Menurut Sofyan S. Willis (2013) keterampilan konseling mengarahkan bertujuan agar konseli ikut aktif terlibat dalam proses konseling. Akan tetapi dalam penelitian yang dilakukan oleh Yeptha Briandana Setyawan mengenai keterampilan dasar konseling, untuk aspek faktor rendah hal ini menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling belum memahami keterampilan dasar konseling pada aspek mengarahkan.

Pada aspek memimpin, berada pada kategori sedang dapat dilihat dari indikator soal yaitu guru BK dapat menuntun konseli agar tidak menyimpang dari topik yang sedang dibahas dan mengarahkan pembicaraan mengenai tujuan konseling ini. Menurut Sofyan S. Willis (2013) keterampilan memimpin bertujuan untuk menuntun konseli agar tidak menyimpang dari pokok pembicaraan. Akan tetapi dalam penelitian yang dilakukan oleh Yeptha Briandana Setyawan pada aspek memimpin berada pada kategori rendah, hal ini menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling belum memahami keterampilan dasar konseling pada aspek memimpin.

Pada aspek memecahkan masalah, berada pada kategori sedang dapat dilihat dari indikator soal yaitu konselor dapat membantu konseli menyelesaikan permasalahan konseli. Menurut Suwarjo (2014) keterampilan memecahkan masalah, konselor membantu konseli agar dapat melakukan perilaku kearah yang lebih baik secara nyata. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Yeptha B. (2017) pada aspek memecahkan masalah berada pada kategori rendah, hal ini menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling masih belum memahami keterampilan dasar konseling pada aspek memecahkan masalah.

Pada aspek Menutup, berada pada kategori sedang dapat dilihat dari indikator soal yaitu konselor dapat menutup konseling dengan menyimpulkan dan menanyakan perasaan klien. Menurut Sofyan S. Willis (2013) pada aspek menutup, konselor dapat mengakhiri sesi secara halus sehingga konseli merasa bahwa diperhatikan dan diterima secara baik oleh konselor. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Yeptha B. (2017) pada aspek menutup berada pada kategori rendah, hal ini menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling masih belum memahami keterampilan dasar konseling pada aspek menutup.

4. Penutup

Pada hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tingkat Pemahaman Keterampilan Konseling Individu pada guru Bimbingan dan Konseling SMK Negeri di Kota Tangerang berada pada kategori Sedang. Sehingga dapat dikatakan bahwa guru bimbingan dan konseling SMK Negeri di Kota Tangerang cukup memahami mengenai keterampilan konseling individu.
2. Tingkat Pemahaman keterampilan konseling individu dibagi dapat berdasarkan aspek diantaranya:
 - a. Terdapat 12 aspek keterampilan konseling individu yang berada pada kategori Sedang, yaitu aspek *Attending*, Bertanya, Eksplorasi, Dorongan minimal, Fokus, Konfrontasi, Mengarahkan, Menyimpulkan sementara, Refleksi, Memimpin, Memecahkan masalah, dan Menutup.
 - b. Terdapat 1 aspek keterampilan konseling individu yang berada pada kategori tinggi, yaitu aspek Empati.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat diberikan saran kepada beberapa pihak diantaranya:

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

- a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling yang berada pada kategori sedang dan rendah dapat mengikuti pelatihan tentang keterampilan konseling.
 - b. Guru Bimbingan dan Konseling yang berada pada kategori tinggi dapat mengimpletasikan keterampilan konseling individu tersebut pada kegiatan layanan konseling. Sehingga kegiatan konseling dapat terlaksana dengan baik.
 - c. Diharapkan semua guru bimbingan dan konseling untuk lebih giat lagi mempelajari materi melalui artikel, buku, ataupun internet untuk memperkuat dan menambah wawasan sehingga layanan konseling bisa berjalan dengan optimal.
2. Bagi Sekolah
1. Menugaskan guru bimbingan dan konseling untuk dapat mengikuti pelatihan mengenai keterampilan dasar konseling untuk mempertajam pemahaman terkait konseling individu.
 2. Menjalinkan kerjasama dengan berbagai pihak untuk mengadakan pelatihan ketrampilan konseling individu.
 3. Bagi Peneliti selanjutnya
Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperdalam lagi temuannya mengenai alasan mengapa masih banyak guru BK yang tingkat pemahaman keterampilan konseling individunya sedang. Selain itu, diharapkan peneliti selanjutnya dapat diperluas lagi penelitiannya mengenai Konseling pada Guru BK di sekolah-sekolah di Kota Tangerang.
 4. Bagi pihak Universitas atau Perguruan Tinggi
Diharapkan universitas atau perguruan tinggi yang terdapat prodi Bimbingan dan Konseling dapat bekerjasama dengan sekolah-sekolah yang ada di seluruh Kota Tangerang

References

- Ivey, Allen E., et. al. (2010). *Intentional Interviewing & Counseling Facilitating Client Development in a Multicultural Society*. Seventh Edition. Belmont, CA: Brooks/Cole
- Demiralp, I., D Mello, R., Schlingemann, F. P., & Subramaniam, V. (2011). Are There Monitoring Benefits to Institutional Ownership? Evidence from Seasoned Equity Offerings. *Journal of Corporate Finance*, 17(1), 1340-1359.
- Hartono, M. S. (2015). *Psikologi konseling*. Kencana.
- Tohirin. (2011). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Satyawan, Y. B. (2017). TINGKAT PEMAHAMAN KETERAMPILAN DASAR KONSELING PADA GURU BK SMP SE KECAMATAN BANYUMAS. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 3(4), 386-397.
- Triastiti, D. (2015). Tingkat Pemahaman Keterampilan Konseling Pada Guru Bimbingan Dan Konseling Sma Negeri Se-Kabupaten Bantul. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*.
- Willis, Sofyan. (2013). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Suwarjo. (2014). *Modul Pelatihan Praktik Keterampilan Konseling*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan UNY
- Saifuddin Azwar. (2008). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar